

## Banyu Murti'S Musical Creations

### Tabuh Kreasi Banyu Murti

I Kadek Gita Dwi Asmara

*Prodi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar*

*In this independent project program, we want to interpret the changes like the human soul and still adhere to the structure of Karawitan in general, namely by using the Tri Angga concept with Kekebyaran percussion standards, namely Gegineman, Gegenderan, Bapang, and Pengecet. The artist has also designed a title that fits the idea of the musical artwork. The interesting thing about the design of this Kekebyaran percussion creation is that the starting note used is a dung note and ends with a dung note. According to the Prakempa book translated by I Made Bandem, this consideration is because nada dung is in the north, and the god is Vishnu. The method used is the method proposed by I Wayan Dibia, namely Panca Sthiti Ngawi Sani. This method combines practical work patterns with theoretical methods. In line with the meaning of the word, which consists of Panca (Kawi language) meaning five, Sthiti (Kawi language) meaning rule, Ngawi (Kawi language) meaning-making or creating, and Sani (Sanskrit language) meaning art, then Panca Sthiti Ngawi Sani contains the meaning of five rules that should be followed in creating works of art. The medium of expression used is the Gong Kebyar gamelan because the stylist wants to make a kekebyar percussion creation that expresses the anger of the soul, which, of course, has a fast and loud tempo, so it is very suitable for the elements in the gong kebyar gamelan.*

*Keywords: Creation, Banyu Murti, Change*

Program proyek independent ini, ingin menginterpretasikan perubahan sifat jiwa manusia dan masih berpegang pada struktur karawitan pada umumnya yaitu dengan menggunakan konsep Tri Angga dengan pakem tabuh kekebyaran yaitu Gegineman, Gegenderan, Bapang dan Pengecet. Penata juga telah merancang judul yang sesuai dengan ide karya seni karawitan. Hal yang menarik dari rancangan karya tabuh kreasi kekebyaran ini yaitu nada awal yang dipakai adalah nada dung dan berakhir dengan nada dung. Pertimbangan tersebut dikarenakan menurut buku Prakempa yang diterjemahkan oleh Prof. I Made Bandem bahwa nada dung tempatnya di utara dan Dewanya Wisnu. Metode yang digunakan yaitu metode yang dikemukakan oleh I Wayan Dibia yaitu *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Cara kerja metode ini adalah menggabungkan pola-pola kerja yang bersifat praktis dengan metode yang bersifat teoritis. Sejalan dengan arti kata yang terdiri dari *Panca* (Bahasa Kawi) berarti lima, *Sthiti* (Bahasa Kawi) berarti aturan, *Ngawi* (Bahasa Kawi) berarti membuat atau mencipta, dan *Sani* (Bahasa Sansekerta) berarti seni, maka *Panca Sthiti Ngawi Sani* menganandung pengertian lima aturan yang patut dilalui dalam menciptakan karya seni. Media ungkap yang dipakai adalah gamelan Gong Kebyar karena penata ingin membuat tabuh kreasi kekebyaran yang dimana mengekspresikan kemarahan jiwa, yang tentunya memiliki tempo cepat dan keras sehingga sangat cocok dengan unsur yang ada pada gamelan gong kebyar.

Kata Kunci : Kreasi, Banyu Murti, Perubahan

## PENDAHULUAN

Jiwa mempunyai arti yaitu roh manusia yang berada di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup atau bernyawa. Jiwa juga bisa diartikan sebagai kehidupan batin manusia yang terjadi dari pikiran, perasaan, angan - angan, dan lain-lain (Mulyadi, 2023). Manusia memiliki jiwa yang berbeda dengan jiwa yang dimiliki makhluk lain seperti tumbuhan, binatang, dan sebagainya. jiwa hanyalah sebuah nyawa yang dikendalikan oleh roh (Mustofa, 2015). Jiwa kita akan terguncang jika kita dihadapkan pada suatu kondisi-kondisi yang tidak kita harapkan seperti: perilaku kasar, tindak kekerasan, caci maki dan sesuatu yang kita harapkan tidak datang sesuai dengan harapan seperti: kehilangan, kegagalan, dan memikirkan tentang masa depan yang begitu menakutkan (Hutahaean, 2008). Jiwa manusia bagaikan alam semesta yang tersembunyi di dalam tubuh manusia dan terus bergerak dan berotasi (Hadiwono, 2007). Salah satu filsafat yang mencoba untuk menjelaskan manusia dari segi keberadaannya menerangkan tentang suatu hal yang dapat membuat manusia semakin menderita ketika menghadapi ketidaknyamanan bereaksi emosional dan marah-marah.

Kemarahan adalah emosi yang ditandai oleh pertentangan terhadap seseorang atau perasaan setelah diperlakukan tidak benar (Cinthia et al., 2021). Kemarahan membantu kita memahami bahwa kita merasa dirugikan dan memberi dorongan untuk bertindak atau memperbaiki keadaan (Badriyah, 2022). kemarahan pada dasarnya merupakan sesuatu yang wajar dan pernah dialami oleh semua individu. Hanya saja, tingkat kapasitas setiap individu dapat berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Marah juga dapat diartikan sebagai suatu emosi yang dirasakan ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya (Rahmi, 2020). Marah juga dapat dirasakan oleh siapa saja dan merupakan reaksi normal seseorang terhadap suatu kejadian dan jika kemarahan tidak dikendalikan, ini bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain (Findiani, 2020).

Kemarahan setiap individu tentu memiliki tingkat yang berbeda-beda, hal tersebut yang menggugah perasaan penata untuk dapat mengimplementasikan ke dalam sebuah bentuk karya tabuh kreasi berjudul "Banyu Murti". Dalam karia, tabuh kreasi memiliki arti yaitu suatu komposisi karawitan Bali yang diarsir menjadi baru, namun terdapat unsur tradisi yang masih sangat menonjol, hal itu disebabkan karena yang dikreasikan hanya unsur musiknya seperti, isi, tempo, teknik permainan, dan dinamika (Kariasa, 2011). Tabuh Kreasi Kekebyaran memiliki arti yaitu sebuah komposisi karawitan yang dimana bentuk dan unsurnya sudah diaransemen menjadi baru dan diilhami oleh pola-pola kekebyaran yang dimana gamelan yang digunakan yaitu gong kebyar (Yasa & Andayani, 2023). Kendang yang digunakan dalam tabuh kreasi kekebyaran yaitu kendang gupekan atau kendang yang dipukul menggunakan tangan dan tidak menggunakan instrumen trompong. Walaupun instrumen terompong digunakan dalam menyajikan tabuh kreasi, karena hal ini hanya sebagai kebutuhan estetis saja dan bukan berfungsi sebagai halnya dalam tabuh lelembatan yang dimana berfungsi sebagai penanda gending yang membawakan suatu melodi (Pryatna et al., 2020).

Tabuh Kreasi "Banyu Murti" ini didukung oleh Sanggar Seni Manik Utara. Sanggar Seni Manik Utara merupakan salah satu sanggar yang dapat mendukung dalam program MBKM ini. Sanggar ini didirikan oleh I Kadek Sefyan Artawan, S.Pd., M.Si. Pada tanggal 20 Juli 2015, yang beralamat di Jalan Samratulangi Gang Garuda Nomor 2A, Penarukan-Singaraja. Inisiatif mendirikan sanggar ini karena permintaan dari beberapa pihak, yang dimana pada waktu itu kebetulan akan diadakan event Buleleng Festival, kemudian mencoba mencari peluang untuk bisa tampil di acara tersebut. Pada saat itu I Kadek Sefyan Artawan mengajukan permintaan untuk mengisi acara pada saat penutupan Buleleng Festival. Materi yang dibawa yaitu Tari Utara Giri yang dibuat oleh I Kadek Sefyan Artawan, S.Pd., M.Si. dan memakai iringan Gamelan Semara Pagulingan. Alasan memakai Gamelan Semara Pagulingan karena pada waktu itu penata berinisiatif menampilkan karya dengan iringan yang berbeda yang dimana gamelan ini jarang dipakai di Buleleng karena di Buleleng lebih identik dengan gamelan Gong Kebyar. Dengan pengajuan di Dinas Kebudayaan akhirnya diberikan ruang dan pada waktu itu tampil tanpa meminta dana karena ingin mencari ruang untuk memperkenalkan bahwa ada sanggar yang berdiri pada waktu itu yaitu Sanggar Seni Manik Utara. Demikian sejarah awal berdirinya Sanggar Manik Utara.

## METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya seni sangat penting mempertimbangkan berbagai aspek seperti kerumitan, keutuhan karya, dan kesungguhan yang bertujuan untuk memenuhi keestetikan dengan mengacu pada

metode yang dikemukakan oleh I Wayan Dibia yaitu *Panca Sthiti Ngawi Sani* (Teniwut, 2022). Metode ini memiliki cara kerja seperti menggabungkan pola-pola yang bersifat praktis. *Panca Sthiti Ngawi Sani* memiliki arti kata yang terdiri dari *Panca* yang di dalam Bahasa *Kawi* berarti lima, *Sthiti* dalam Bahasa *Kawi* yang berarti aturan, *Ngawi* dalam Bahasa *Kawi* yang berarti mencipta atau membuat, dan *Sani* dalam Bahasa Sansekerta yang berarti seni, maka *Panca Sthiti Ngawi Sani* memiliki arti yaitu lima aturan yang patut dilalui dalam menciptakan karya seni (Dibia, 2020:34).

Berikut ini kelima tahapan tersebut yang terdiri dari : Tahap pertama yaitu tahap inspirasi (*ngawirasa*). *Ngawirasa* atau inspirasi yang berarti awal dari sebuah penciptaan khususnya karya seni. Seorang pencipta seni pada tahap ini mulai mendapat inspirasi berupa getaran jiwa, adanya rasa, getaran, hasrat kuat, dan keinginan kuat untuk mencipta sesuatu. Berdasarkan inspirasi yang didapatkan, karya seni yang ingin dia ciptakan sudah terbayang dengan sangat jelas, walaupun hanya masih ada dalam angan - angan. Pada tahap ini, penata mendapat rangsangan ide dari kemarahan yang pernah di alami penata akibat sering dibuli secara fisik maupun mental, hingga penata tidak kuat menahan dan akhirnya melawan dan melampiaskan kemarahan lewat mengamuk. Berdasarkan fenomena tersebut, menggugah perasaan penata untuk dapat mengimplementasikan pelampiasan kemarahan tersebut ke dalam bentuk sebuah karya seni. Tahap yang kedua yaitu tahap eksplorasi (*ngawacak*).

Pada tahap ini seorang penciptaan seni melakukan penjajagan atau bisa disebut melakukan suatu penelitian atau riset yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam gagasan serta materi karya yang akan dibuat atau yang sedang dipikirkan dengan cara mereview sumber - sumber literatur yang ada, kemudian melakukan wawancara bersama para ahli yang dianggap kompeten, dan mendengarkan rekaman atau dokumen yang dianggap relevan. Pada tahap ini, penata mulai mematangkan ide yang diperoleh dengan mencari literasi dari berbagai sumber, baik itu buku, artikel dan sumber tertulis lainnya mengenai kemarahan jiwa manusia. Dalam proses literasi ini, penata mulai menentukan hal apa yang menarik untuk diangkat dalam kemarahan jiwa manusia. Sumber-sumber yang dikumpulkan adalah buku milik pribadi atau pinjaman, artikel yang diunduh dari internet, dan sumber acuan lainnya.

Kemudian tahap yang ketiga yaitu tahap konsepsi (*ngerencana*). Pada tahap ini, seorang pencipta seni mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, yang terdiri dari masalah - masalah artistik maupun teknis, juga termasuk masalah pendanaan dari karya yang akan diciptakannya. Hal penting yang bisa dilakukan pada tahap ini yang pertama yaitu menentukan konsep, kemudian merancang bentuk, melakukan rancangan pola garap, termasuk pola penyajiannya. Pada tahap ini yakni tahap konsepsi, penata mulai merancang teknis yang akan digunakan baik itu dari pemilihan alat atau media unguap yang digunakan yaitu gong kebyar, kemudian mulai merekrut penabuh, menentukan hari baik untuk memulai proses pembentukan karya. Kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap eksekusi (*ngawangun*). Pada tahap ini, seorang pencipta seni mulai menuangkan ide-ide yang telah direncanakan terkait dengan karya seni yang ingin diciptakannya dengan konsep yang terangkum dalam rancangan yang telah dihasilkan dan pencipta seni mulai mengeksekusi rancangan karya yang telah dihasilkannya. Pada tahap ini, penata mulai melaksanakan latihan perdana.

Proses latihan diadakan di Sanggar Seni Manik Utara yang beralamat di Jalan Samratulangi Gang Garuda Nomor 2A, Penarukan-Singaraja. Tahap ini dilaksanakan kurang lebih 3 kali dalam seminggu. Tahap ini merupakan tahap terpenting sekaligus menjadi tantangan dalam proses penciptaan karya. Karena pada tahap ini, penata harus mampu menyesuaikan kemampuan penabuh dengan konsep-konsep musikal yang ditentukan sebelumnya, oleh sebab itu, tahap *ngawangun* ini memerlukan waktu dan proses yang cukup lama untuk dapat menyempurnakan karya sesuai keinginan penata. Tahap yang terakhir yaitu tahap produksi (*ngebah*). Pada tahap ini, seorang pencipta seni mulai menyajikan karya yang dibuat. Tahap *Ngebah* ini adalah tahap yang ditunggu - tunggu, baik oleh paraseniman maupun penonton. Pada tahap ini, penata mulai menyajikan karya komposisi karawitan sudah bisa ditampilkan di tempat umum. Sebelum pementasan dimulai, penata mengajak para penabuh untuk melakukan ritual penyucian dan menyucikan media unguap yang digunakan.

Dokumentasi pertama yaitu proses mengawali latihan atau *nuasen* bersama anak-anak Sanggar Seni Manik Utara. Disini kami melakukan persembahyangan dari jam 18:00-19:00. Setelah selesai

sembahyang, kami langsung melaksanakan latihan pertama dan mencari pola bagian gegineman dari jam 19:00-21:00.



Gambar 1 Dokumentasi pada saat mengawali Latihan

Dokumentasi pada saat latihan bersama anak-anak Sanggar Seni Manik Utara. Kami melaksanakan latihan dari jam 18:00-21:00 dan merampungkan pola dari bagian gegineman sampai bagian bapang. Disini kami mencoba merekam untuk persiapan ujian kelayakan.



Gambar 2 Dokumentasi pada saat rekaman untuk persiapan ujian kelayakan

Dokumentasi pada saat Diseminasi Karya Seni Proyek Independen yang bertempat di wantilan Pantai Lovina, Kabupaten Buleleng. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2024 pada pukul 18:00 - 21:00 WITA bersama para pendukung dari Sanggar Seni Manik Utara.



Gambar 3 Dokumentasi pada saat pementasan Diseminasi Karya Proyek Independen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penata dalam program proyek independent ini ingin menginterpretasikan perubahan sifat jiwa manusia dan masih berpegang pada struktur karawitan pada umumnya yaitu dengan menggunakan konsep Tri Angga dengan pakem tabuh kekebyaran yaitu Gegineman, Gegenderan, Bapang dan













## Keterangan :

| No. | Simbol | Keterangan |
|-----|--------|------------|
| 1   | ◌      | Ding       |
| 2   | ◌      | Dong       |
| 3   | ◌      | Deng       |
| 4   | ◌      | Dung       |
| 5   | ◌      | Dang       |

| No. | Simbol | Keterangan |
|-----|--------|------------|
| 1   | ∧      | Jegog      |
| 2   | -      | Klentong   |
| 3   | +      | Kempur     |
| 4   | ( )    | Gong       |

**KESIMPULAN**

Jiwa memiliki arti roh manusia yang ada di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup atau nyawa. Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya. Jiwa manusia berbeda dengan jiwa makhluk yang lain seperti binatang, pohon, dan sebagainya. jiwa hanyalah sebuah nyawa yang dikendalikan oleh roh.

Jiwa juga bisa marah, marah adalah sebuah emosi yang ditandai oleh pertentangan terhadap seseorang atau perasaan setelah diperlakukan tidak benar seperti di buli. Setiap manusia mempunyai batas kesabaran dan jika batas kesabaran tersebut sudah habis maka yang tersisa hanya kemarahan yang tidak bisa dikendalikan. Jika kemarahan manusia sudah tidak terkendali, maka yang terjadi adalah kehancuran akibat dari kemarahan tersebut. Disini penata mengangkat jiwa yang marah dan dampak dari kemarahan tersebut.

Komposisi karawitan “Banyu Murti” merupakan komposisi yang menginterpretasikan perubahan sifat jiwa manusia yang dimana jiwa manusia memiliki sifat sabar dan marah, kemudian media ungkap yang digunakan yaitu gamelan gong kebyar, dan nada awal yang dipakai adalah nada dung dan berakhir dengan nada dung.

Metode yang di pakai mengacu pada metode yang dikemukakan oleh I Wayan Dibia yaitu *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Cara kerja metode ini adalah menggabungkan pola-pola kerja yang bersifat praktis dengan metode yang bersifat teoritis. Sejalan dengan arti kata yang terdiri dari *Panca* (Bahasa Kawi) berarti lima, *Sthiti* (Bahasa Kawi) berarti aturan, *Ngawi* (Bahasa Kawi) berarti membuat atau mencipta, dan *Sani* (Bahasa Sansekerta) berarti seni, maka *Panca Sthiti Ngawi Sani* menganandung pengertian lima aturan yang patut dilalui dalam menciptakang karya seni.

**DAFTAR SUMBER**

- Badriyah, L. (2022). Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dikalangan Remaja (Studi Kasus Pada Siswa Di MTs Miftahul Ulum Pagendingan, Galis, Pamekasan). Institiut Agama Islam Negeri Madura.
- Cinthia, C., Khadijah, K., & Priyanti, D. (2021). Hubungan Sosial Emosional Dengan Perkembangan Agama Anak Usia Dini. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 45–51.
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani*. ISI Denpasar.

- Findiani, E. (2020). Berdamai dengan Rasa Marah: Karena Tidak Selamanya Marah Sanggup Menyelesaikan Semua Masalah. *Anak Hebat Indonesia*.
- Hadiwono, A. (2007). *Katharsis: Sebuah Catatan Perjalanan Menuju Pemahaman Diri Dan Alam Semesta*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hutahaean, E. S. H. (2008). Kondisi Jiwa Dan Kondisi Hidup Manusia. *Jurnal Psikoogi*, 2(1), 70–71.
- Mulyadi, U. A. (2023). Hubungan Bahasa dan Jiwa (Bahasa Mengolah Rasa)(Cipta-Rasa-Ucap). *Student Research Journal*, 1(2), 187–194.
- Mustofa, A. (2015). *Jejak Sang Nyawa*. PADMA press.
- Pratama Yoga, A. A. (2022). New Creation Music Jaladi Merta Ayu | Tabuh Kreasi Baru Jaladi Merta Ayu. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(2), 134–141. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i2.466>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Pryatna, I. P. D., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Puser Bhumi, B., Sudirga, I. K., & Sudirana, I. W. (2021). Pluminasi Sebagai Metode Komposisi Baru Pada Karya Musik Kontemporer. *01(04)*, 234–243. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/391>
- Putra, I. G. M. A., & Sujayanthi, N. W. M. (2023). Komposisi Karawitan “Atma Prasangsa.” *Melodious: Journal Of Music*, 2(1), 1–10.
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 19–44.
- SemaraBawa, A., & Sudhana, I. K. (2023). Wisala Meru Musical Artwork | Karya Seni Musik Wisala Meru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(3), 195. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i3.394>
- Teniwut, M. (2022). *Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian*.
- Yasa, I. G. J. M., & Andayani, N. P. T. (2023). Tabuh Lelambatan Klakat Sudhamala: A New Creative Musical Composition | Tabuh Lelambatan Klakat Sudhamala: Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.191>